

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berkaitan dengan proses transmisi pengetahuan (kognitif), tetapi secara fundamental berhubungan dengan pembentukan cara pandang, orientasi nilai, dan mutu kepribadian peserta didik.<sup>1</sup> Dalam konteks keindonesiaan, arah ideal tersebut telah ditegaskan melalui tujuan pendidikan nasional yang menempatkan iman, takwa, dan akhlak mulia sebagai unsur tak terpisahkan dari upaya mencerdaskan kehidupan bangsa.<sup>2</sup> Posisi ini menjadi semakin krusial ketika masyarakat berhadapan dengan akselerasi perubahan sosial dan era disrupsi. Pendidikan dituntut untuk tidak sekadar memproduksi individu yang cakap secara teknis, melainkan manusia yang matang secara moral dan memiliki tanggung jawab sosial yang autentik.

Dalam kerangka historis dan sosiologis pendidikan Islam di Indonesia, pesantren—sebagai lembaga pendidikan asli (*indigenous*)<sup>3</sup>—menempati posisi yang sangat khas dan strategis. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 bahkan secara eksplisit mengakui pesantren sebagai lokus yang menjalankan fungsi pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat.<sup>4</sup> Namun, di balik kekokohan tradisinya, eksistensi pesantren dewasa ini tengah diuji oleh gelombang modernisasi dan globalisasi.

---

<sup>1</sup> Nadia Luluatul Fuadhah, 'Membentuk Karakter Peserta Didik Dalam Prespektif Filsafat Pendidikan Islam', *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 2024 <<https://doi.org/10.55080/jpn.v3i2.90>>.

<sup>2</sup> 'Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional', 2.1 (2017), 39–45 <<https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>>.

<sup>3</sup> Dihyatun Masqon, 'DYNAMIC OF PONDOK PESANTREN AS INDEGENOUS ISLAMIC EDUCATION CENTRE IN INDONESIA', *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 12 (2014) <<https://doi.org/10.32729/edukasi.v12i1.78>>.

<sup>4</sup> 'Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren', 2019 <<https://doi.org/10.31219/osf.io/pmwny>>.

Berbagai studi kontemporer memotret fenomena krusial yang tengah melanda pesantren: mulai dari ketidakmampuan sebagian lembaga untuk bertahan, transformasi yang berujung pada kompromi kurikulum umum secara pragmatis, hingga keengganan sebagian lainnya untuk berubah karena kekhawatiran akan hilangnya karakter budaya organisasi (ortodoksi) yang telah mapan.<sup>5</sup>

Guncangan eksternal tersebut sejatinya bermuara pada masifnya arus westernisasi yang membawa pandangan hidup (*worldview*) sekuler. Paradigma sekuler ini memaksakan dikotomi ilmu, anti-otoritas, desakralisasi, dan nihilisme, di mana ilmu pengetahuan dilepaskan dari nilai-nilai ketuhanan transenden.<sup>6</sup> Sebagaimana dikritik oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, epistemologi keilmuan modern yang bertumpu pada rasionalisme-empirisme secara sistematis telah membuang dimensi metafisik dan memicu kekacauan epistemologis.<sup>7</sup> Penetrasi budaya keilmuan yang dikotomis dan materialistis ini pada gilirannya memaksa institusi pendidikan Islam—termasuk pesantren—ke dalam situasi *disorientasi telos* (kehilangan arah tujuan akhir).<sup>8</sup> Ketika pendidikan terlalu diarahkan pada kepentingan pragmatis, ilmu terlepas dari nilai, dan orientasi pembentukan manusia seutuhnya (*insan adabi*) menjadi kabur.<sup>9</sup>

---

<sup>5</sup> Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai Dalam Memelihara Budaya Organisasi*, (Malang, Aditya Media Publisng : 2022), h. 13-14

<sup>6</sup> Hamid Fahmy Zarkasyi, *Liberalisasi Pemikiran Islam*, (Ponorogo: CIOS-ISID Gontor, 2008), h. 18-19.

<sup>7</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, h. 114.

<sup>8</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), h. 43.

<sup>9</sup> Satria Kamal Akhmad, 'Preserving Tradition Amid Disruption: A Systematic Literature Review (SLR) of Pesantren Development in Indonesia', *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial*, 5.2 (2024), 129–44 <<https://doi.org/10.35878/santri.v5i2.1396>>.

Ketegangan antara arus modernitas dan tradisi ini secara langsung menghantam struktur mentalitas dan identitas santri.<sup>10</sup> Santri berada pada posisi dilematis; di satu sisi mereka digembleng oleh tradisi yang menuntut ketaatan mutlak, kesederhanaan, dan penghormatan hierarkis kepada kiai, namun di sisi lain mereka hidup dalam iklim modernitas yang mendewakan kebebasan individu, nalar kritis, dan egalitarianisme.<sup>11</sup> Benturan ini berisiko memicu kebingungan orientasi, di mana santri mulai mempertanyakan apakah kepatuhan kepada kiai murni merupakan sebuah "adab" atau sekadar produk feodalisme yang harus dikritisi.<sup>12</sup> Lebih jauh, orientasi santri dalam menuntut ilmu dapat bergeser secara pragmatis menjadi sekadar alat mobilitas ekonomi dan status sosial, alih-alih sebagai jalan pengabdian spiritual.<sup>13</sup> Jika ketegangan tarik-menarik identitas ini tidak dikelola melalui kerangka filosofis yang tepat, pesantren akan gagal melahirkan lulusan yang tangguh.<sup>14</sup>

Merespons guncangan tersebut, pesantren pada umumnya memperketat benteng pertahanan internal melalui penegakan adab. Namun, secara praksis, adab di banyak pesantren kontemporer telah mengalami reduksi makna yang sangat fatal karena hanya dipahami dalam

---

<sup>10</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai*, ed. rev. (Jakarta: LP3ES, 2011), h. 44-60; Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi* (Jakarta: Kencana, 2012), h. 87-92

<sup>11</sup> Munifah, 'Antara Tradisi Dan Modernitas (Metamorfosis Pesantren Di Era Digital)', *Prosiding Nasional*, 2.November (2019), 1-24 <<http://iainkediri.ac.id/prosiding/index.php/pascasarjana/article/view/13>>.

<sup>12</sup> Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), h. 85-88.

<sup>13</sup> Muhammad Ardiansyah and others, 'The Concept of Adâb by Syed Muhammad Naquib Al-Attas and Its Relevance to Education in Indonesia', *Ibn Khaldun Journal of Social Science*, 1.1 (2019), 53 <<https://doi.org/10.32832/ikjss.v1i1.>>.

<sup>14</sup> Ronald Alan Lukens-Bull, *A Peaceful Jihad: Negotiating Identity and Modernity in Muslim Java* (New York: Palgrave Macmillan, 2005), h. 45-48

kerangka normatif-etis (kultur normatif).<sup>15</sup> Adab direduksi sebatas kepatuhan terhadap buku tata tertib, etika berpakaian, larangan membantah, dan rutinitas lahiriah yang dipaksakan oleh sistem asrama. Pada fase ini, seseorang dianggap "beradab" hanya jika ia menunjukkan kepatuhan fisik, meskipun ketaatan tersebut belum tentu lahir dari struktur kesadaran spiritual dan pemahaman keilmuan yang benar.<sup>16</sup> Penyempitan makna adab menjadi instrumen kedisiplinan fisik semata inilah yang memicu fenomena *loss of adab* (hilangnya adab), di mana ilmu terputus dari pembentukan karakter hakiki.

Meskipun kultur normatif memegang peranan krusial sebagai fondasi awal pengondisian lahiriah, menjadikannya sebagai muara akhir dari sistem pendidikan pesantren merupakan sebuah reduksi pedagogis yang fatal. Sebagaimana telah diuraikan melalui *Social Domain Theory*, kepatuhan yang semata-mata bertumpu pada domain konvensional sosial bersifat heteronom dan memiliki instabilitas bawaan; ia sangat rentan mengalami disorientasi ketika instrumen pengawasan dihilangkan atau ketika santri berada di luar yurisdiksi asrama.<sup>17</sup>

Oleh karena itu, pesantren dihadapkan pada urgensi teoretis dan praktis untuk melakukan eskalasi metodologis: menggeser titik tumpu kepatuhan santri dari sekadar taklid pada aturan dan takut pada sanksi institusional, menuju kesadaran otonom yang mengakar pada pemahaman ilmu. Jembatan yang meniscayakan pergeseran inilah yang disebut sebagai transformasi pedagogis. Secara konseptual, transformasi dalam ekosistem pendidikan tidak sekadar bermakna modifikasi jadwal atau perubahan

---

<sup>15</sup> Bambang Triyono1 Elis Mediawati, 'Transformasi Nilai-Nilai Islam Melalui Pendidikan Pesantren: Implementasi Dalam Pembentukan Karakter Santri', *Journal of International Multidisciplinary Research Vol*, 1.1 (2023).

<sup>16</sup> Ahmad dkk Rofiq, 'Konsep Ta'dib Pendidikan Agama Islam Perspektif Syed', 8.2 (2022), 81–89.

<sup>17</sup> Ahmat Hidayat, "Teori Domain Sosial dalam Psikologi Perkembangan Moral: Sebuah Reviu Konseptual," *Jurnal Psikologi Karakter* 18, no. 2 (2020): h. 112-114.

teknis aturan, melainkan perombakan mendasar pada kerangka acuan (*frame of reference*) dan struktur makna (*meaning perspective*) individu. Meminjam kerangka Pembelajaran Transformatif (*Transformative Learning*) dari Jack Mezirow, sebuah transformasi sejati terjadi ketika individu didorong untuk secara kritis mengevaluasi asumsi-asumsi pragmatis awalnya, lalu merekonstruksi kesadaran baru yang lebih komprehensif, diskriminatif, dan integratif.<sup>18</sup> Dalam konteks adab santri, proses transformasi ini ditandai dengan transisi kognitif dan afektif: dari adab yang dimaknai secara dangkal sebagai "ketaatan pada tata tertib asrama" (kultur normatif) beralih menjadi adab sebagai "kewajiban spiritual dan penghormatan terhadap hierarki ilmu" yang dihayati secara sadar.

Titik kulminasi dari transformasi adab ini secara teoretis harus bermuara pada bangunan yang utuh, yakni struktur epistemologis ta'dib. Konsep ta'dib, sebagaimana diartikulasikan secara komprehensif oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, mendefinisikan pendidikan secara hakiki sebagai proses penanaman dan pengakuan adab ke dalam jiwa manusia (*the instilling and inculcation of adab in man*).<sup>19</sup> Berbeda dengan kultur normatif yang lokus pengondisiannya berpusat pada dimensi tubuh-fisik, struktur epistemologis ta'dib menempatkan pengenalan terhadap Tuhan, sanad keilmuan, dan kesadaran spiritual pada pusat orientasi perilaku.<sup>20</sup> Ketika santri telah mencapai tahap ta'dib, aturan tidak lagi dipersepsikan sebagai beban konvensional eksternal. Mereka menundukkan pandangan di hadapan kiai, mematuhi waktu belajar, dan

---

<sup>18</sup> Jack Mezirow, *Transformative Dimensions of Adult Learning* (San Francisco: Jossey-Bass, 1991), h. 22-24.

<sup>19</sup> Wan Mohd Nor Daud, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, Cetakan I (Bandung: Mizan, 1998), h. 177.

<sup>20</sup> Hasyim Asyari, *Adab al-Alim wa al-Muta'llim*, (Jombang, Maktabah Turats Islami, 1415 H), h. 10.

menjaga kebersihan bukan lagi karena takut pada sanksi *ta'zir* dari pengurus, melainkan sebagai manifestasi wajar dari pengakuan jiwa mereka terhadap otoritas ilmu dan kebenaran.<sup>21</sup>

Pada akhirnya, keberhasilan mengintegrasikan keteraturan lahiriah (hasil pendisiplinan kultur normatif di tahap awal) dengan kedalaman batiniah (hasil internalisasi struktur epistemologis ta'dib) inilah yang memformulasikan *mental attitude* (sikap mental) santri yang autentik dan permanen.<sup>22</sup> *Mental attitude* dalam tahapan tertinggi ini bukan lagi sekadar respons mekanis terhadap stimulus dan pengawasan (*surveillance*), melainkan telah menjelma menjadi habitus spiritual yang melekat erat (*malakah*). Sikap mental inilah yang akan memandu dan menjaga integritas moral santri dalam merespons berbagai tantangan realitas peradaban, baik selama mereka berada di dalam dinding pesantren maupun setelah kembali ke tengah-tengah pergulatan masyarakat luas.<sup>23</sup>

Ruang akademik untuk menjembatani persoalan dari adab normatif menuju ta'dib ini menemukan lokus empirisnya yang sangat relevan di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi, Bengkulu Selatan. Pemilihan pesantren ini didasarkan pada argumentasi sosiologis dan kelembagaan yang kuat. Pertama, kajian pesantren di Indonesia selama ini masih sangat "Jawa-Sentris", berpusat pada lembaga-lembaga mapan dan historis di Pulau Jawa. Makrifatul Ilmi merepresentasikan dinamika pesantren di wilayah lokal Sumatera yang tumbuh di pinggiran kota dan berhadapan langsung dengan akselerasi disrupsi teknologi digital serta gaya hidup remaja pinggiran, sehingga menjanjikan kebaruan potret sosiologis yang berbeda.

---

<sup>21</sup> Mengutip perkataan Syed Hossein Nasr, "Islam considers knowledge or science as something sacred..." (Sains adalah Ilmu Suci/Scientia Sacra). Lihat Jurnal Islamia Thn. II No. 6/Juli-Seh. 2005

<sup>22</sup> M. Fishbein & I. Ajzen, *Belief, Attitude, Intention and Behavior*, (Reading, MA: Addison-Wesley, 1975), h. 56.

<sup>23</sup> Robbins, Stephen H. & Timothy A. Judge, *Organizational Behavior*, (New Jersey: Pearson, 2019), h. 65.

Kedua, terdapat kesadaran epistemologis yang unik di dalam institusi ini. Kajian internal terbaru Makrifatul Ilmi menunjukkan adanya upaya untuk mendobrak kesenjangan antara manajemen kelembagaan administratif dengan fondasi filosofis kurikulum kepesantrenan.<sup>24</sup> Kesadaran ini termanifestasi kuat dalam publikasi resmi institusi yang secara tegas menolak tuduhan bahwa relasi kiai-santri adalah sebuah bentuk feodalisme, melainkan memosisikannya sebagai etika transmisi ilmu, *ta'dzim*, *khidmah*, dan mekanisme epistemologis yang membentuk subjek pengetahuan.<sup>25</sup> Dibaca bersama, dua korpus empiris ini memberi sinyal kuat bahwa pesantren ini tengah melakukan *ikhtiar* besar: mentransformasikan adab dari sekadar norma kepatuhan fisik menjadi cara mengetahui yang sah (*epistemological structure*).

Berdasarkan keseluruhan konstelasi sosiologis, psikologis, dan teoretis di atas, maka penelitian dan pembacaan konseptual mengenai pergeseran paradigma ini menjadi sebuah keharusan akademis. Atas dasar itulah, penulis memformulasikan penelitian disertasi ini dengan judul: **"Transformasi Adab Pesantren dari Kultur Normatif Menuju Struktur Epistemologis Ta'dib: Studi Pembentukan *Mental attitude* Santri di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan"**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Adab pesantren masih dominan dipahami sebagai kultur normatif berupa sopan santun, kepatuhan, penghormatan kepada guru, dan disiplin lahiriah.

---

<sup>24</sup> Abdullah Munir, 'Analisis Kesenjangan Manajemen Kelembagaan Pesantren Dengan Kurikulum Pesantren Di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi', *Jurnal El-Makrifat*, 2023.

<sup>25</sup> Publikasi STIT Makrifatul Ilmi: *Antara Tunduk dan Taat: Menyelami Makna Adab Santri Terhadap Kiai di Tengah Tuduhan Feodalisme* (2025).

2. Pemaknaan adab yang normatif berpotensi mereduksi adab dari fondasi keilmuan menjadi sekadar instrumen pengaturan perilaku santri.
3. Konsep ta'dib belum sepenuhnya dijadikan kerangka epistemologis dalam memahami dan mengembangkan tradisi adab pesantren.
4. Pembentukan *mental attitude* santri belum cukup ditopang oleh aturan dan pembiasaan formal, tetapi membutuhkan internalisasi adab yang berakar pada ilmu, iman, amal, hikmah, dan kesadaran spiritual.
5. Di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan, perlu dikaji bagaimana adab ditanamkan, diinternalisasikan, dan ditransformasikan dari kultur normatif menuju struktur epistemologis ta'dib dalam membentuk *mental attitude* santri.

### C. Batasan Masalah

Berdasarkan Identifikasi Masalah di atas, permasalahan penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pemahaman adab pesantren sebagai kultur normatif, yaitu adab yang tampak dalam bentuk tata krama, kepatuhan, kedisiplinan, penghormatan kepada kiai/guru, dan perilaku keseharian santri.
2. Transformasi adab menuju struktur epistemologis ta'dib, dengan menggunakan konsep ta'dib Syed Muhammad Naquib al-Attas sebagai kerangka analisis utama.
3. Pembentukan *mental attitude* santri, yang mencakup sikap tawadu', disiplin, tanggung jawab, ikhlas, hormat kepada guru, kesungguhan mencari ilmu, pengendalian diri, dan kesadaran spiritual.
4. Konteks penelitian dibatasi pada Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan, terutama pada praktik penanaman, internalisasi, dan penguatan adab dalam kehidupan santri.

5. Modernisasi, digitalisasi, dan perubahan sosial hanya dibahas sebagai konteks yang memengaruhi pembentukan *mental attitude* santri, bukan sebagai objek utama penelitian.

#### **D. Rumusan Masalah**

Bertolak dari Batasan Masalah sebagaimana telah dipaparkan diatas, untuk menyederhanakan dalam proses penelitian. Maka, kami merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pemahaman dan praktik adab pesantren sebagai kultur normatif di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan?
2. Bagaimana transformasi adab pesantren dari kultur normatif menuju struktur epistemologis ta'dib di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan?
3. Bagaimana transformasi adab pesantren tersebut berperan dalam pembentukan *mental attitude* santri di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi adab pesantren dari kultur normatif menuju struktur epistemologis ta'dib serta perannya dalam pembentukan *mental attitude* santri di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan. Adapun secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan bentuk pemahaman dan praktik adab pesantren sebagai kultur normatif di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan.
2. Menganalisis transformasi adab pesantren dari kultur normatif menuju struktur epistemologis ta'dib di Podok Pesantren Makrifatul Ilmi.

3. Menganalisis peran transformasi adab pesantren dalam pembentukan *mental attitude* santri di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan.

## **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini dibedakan menjadi manfaat teoritis dan manfaat praktis.

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Memperkaya kajian pendidikan Islam tentang konsep adab pesantren. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman bahwa adab dalam pesantren tidak hanya berkaitan dengan sopan santun, kepatuhan, penghormatan kepada guru, dan kedisiplinan, tetapi juga berkaitan dengan cara santri memahami ilmu, guru, diri, Tuhan, dan tujuan hidup.
- b. Mengembangkan kajian tentang ta'dib Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam konteks pesantren. Penelitian ini dapat memperluas penggunaan konsep ta'dib sebagai kerangka analisis dalam pendidikan pesantren, khususnya dalam memahami transformasi adab dari kultur normatif menuju struktur epistemologis.
- c. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pembentukan *mental attitude* santri. Penelitian ini dapat menjembatani konsep adab dalam pendidikan Islam dengan konsep *mental attitude* dalam psikologi pendidikan, sehingga pembentukan sikap santri tidak hanya dipahami sebagai hasil pembiasaan lahiriah, tetapi juga sebagai hasil internalisasi nilai ilmu, iman, dan kesadaran spiritual.
- d. Memperluas kajian pesantren lokal di luar Jawa. Penelitian ini dapat memperkaya khazanah studi pesantren dengan menghadirkan pengalaman Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi

Bengkulu Selatan sebagai representasi pesantren lokal di Sumatera yang menghadapi dinamika perubahan sosial, digitalisasi, dan tantangan pembentukan adab santri.

- e. Menjadi rujukan akademik bagi penelitian selanjutnya. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji adab, ta'dib, pendidikan pesantren, pembentukan karakter, atau *mental attitude* santri dalam perspektif pendidikan Islam.

## 2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan

Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan penguatan dalam menanamkan adab kepada santri, sehingga adab tidak hanya berhenti pada aturan, tata tertib, dan pembiasaan formal, tetapi benar-benar menjadi dasar pembentukan keilmuan, kepribadian, dan sikap mental santri.

- b. Bagi kiai, ustadz, dan pembina pesantren

Penelitian ini dapat memberikan masukan dalam proses pembinaan santri, khususnya dalam menanamkan adab yang tidak hanya bersifat lahiriah, tetapi juga menyentuh kesadaran batin, orientasi ilmu, penghormatan kepada guru, kedisiplinan, tanggung jawab, keikhlasan, dan kesungguhan dalam belajar.

- c. Bagi santri

Penelitian ini dapat membantu santri memahami bahwa adab bukan hanya kewajiban untuk bersikap sopan atau patuh terhadap aturan pesantren, tetapi merupakan bagian dari proses menjadi pribadi berilmu, beriman, bertanggung jawab, *tawadu'*, disiplin, dan memiliki orientasi hidup yang benar.

d. Bagi pengembangan kurikulum dan budaya pesantren

Penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam menyusun kurikulum, program pembiasaan, tata tertib, kegiatan keagamaan, dan pola pembinaan santri agar lebih berorientasi pada ta'dib, yaitu pendidikan yang mengintegrasikan ilmu, iman, amal, akhlak, dan kesadaran spiritual.

e. Bagi orang tua dan masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman bahwa pesantren memiliki peran penting bukan hanya dalam mengajarkan ilmu agama, tetapi juga dalam membentuk mentalitas, kepribadian, kedisiplinan, tanggung jawab, dan adab santri dalam menghadapi perubahan zaman.

f. Bagi lembaga pendidikan Islam secara umum

Penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi lembaga pendidikan Islam dalam mengembangkan pendidikan berbasis adab, agar proses pendidikan tidak hanya mengejar capaian akademik, formalitas kurikulum, atau keterampilan teknis, tetapi juga membentuk manusia yang beradab.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan memahami masalah yang akan dibahas dalam disertasi ini maka penulis akan menguraikan sistematika penulisan yang terbagi menjadi 5 (lima) bab. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab I yaitu Pendahuluan, memuat latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori, memuat Kultur Normatif Pesantren, Teori Transformasi Pendidikan dan Rekonstruksi Kesadaran, Struktur

Epistemologis Ta'dib: Konsepsi Syed Muhammad Naquib al-Attas, Internalisasi Nilai dan Pembentukan *Mental Attitude*.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari enam subbab, yaitu : Pendekatan dan Metode Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Data dan Sumber Data Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknis Analisis Data dan Pengecekan Keabsahan Data.

Bab IV Paparan Data Dan Temuan Penelitian, terdiri dari dua subbab, yaitu: Paparan Data Penelitian Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi dan Temuan Penelitian.

Bab V Penutup, memuat kesimpulan yang disederhanakan, rekomendasi, dan daftar pustaka.

